

## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**

**Solikhul Hidayat\***

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

### ***Abstract***

*BMT is a financial institution that is engaged on a micro level, based on operations on economic principles lawful, fair and profitable. The role of Baitul Tamwil (productive economy) is as Baitul Maal (social roles) that serves to distribute capital surplus to the needy. The purpose of this study was to determine the extent of the public's perception of the existence of BMT in economic empowerment in Jepara. This study resulted in a recommendation that BMT is able to improve the performance and quality of the local economy. BMT institutionally is capable of providing a positive perception for people who use the services of BMT. This study is a descriptive study conducted. Descriptive method is a method in researching the status of groups of people, objects, state of thinking in the present system. The goal is to make the description or painting in a systematic, timely and reliable information on the facts, investigated the relationship between phenomena and to test hypotheses, make predictions, get the meaning and implications of a problem to be solved.*

**Keywords:** BMT; Perception and empowerment of the local economy.

### ***Abstrak***

*BMT lembaga keuangan yang bergerak pada level mikro, mendasarkan operasinya pada prinsip-prinsip berekonomi secara halal, adil dan menguntungkan. Peran baitul tamwil (ekonomi produktif) adalah sebagai baitul maal (peran sosial) yang berfungsi untuk mendistribusikan kelebihan modal kepada yang yang membutuhkan. Dalam fungsi bisnis, BMT merupakan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yang berlandaskan syariah pada operasionalnya, dalam prakteknya menekankan pada peningkatan layanan pada nasabah dan memberdayakan masyarakat dengan konsep kekeluargaan. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif yang dilakukan pada BMT yang ada di kota Jepara untuk mengetahui sejauhmana persepsi masyarakat terhadap keberadaan BMT yang telah berkembang secara pesat dan upayanya untuk pemberdayaan ekonomi lokal. Hasil penelitian merekomendasikan agar BMT mampu meningkatkan kinerja maupun kualitas Sumber Daya Insani (SDI) secara kelembagaan dan mampu memberikan persepsi yang positif bagi masyarakat. Sedangkan dalam fungsi sosial, peningkatan layanan yang lebih professional.*

**Kata kunci:** BMT; Persepsi dan pemberdayaan ekonomi lokal.

## PENDAHULUAN

Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) atau Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) atau yang dikenal dengan sebutan Baitul Maal Wat tamwil (BMT) selama lima belas tahun terakhir merupakan salah satu yang paling terlihat dari dinamika keuangan syariah di Indonesia (Afif & Darwanto, 2017). Potensi BMT yang sangat besar dengan didukung kondisi sumberdaya yang banyak tersedia dan kultur yang ada di Indonesia, diharapkan mampu mereduksi ketimpangan wilayah khususnya di bidang ekonomi karena indikator kemakmuran suatu negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya.

Lembaga Keuangan Syariah yang ruang lingkupnya mikro yaitu Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) juga semakin menunjukkan eksistensinya. Seperti halnya bank syariah, kegiatan BMT adalah melakukan penghimpunan (prinsip wadiah dan mudharabah) dan penyaluran dana (prinsip bagi hasil, jual beli dan ijarah) kepada masyarakat (Kusmiyati, 2007).

Secara faktual BMT berkembang menjadi salah satu Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang penting di Indonesia, baik dilihat dari kinerja keuangan maupun jumlah masyarakat yang dilayani. Segala kelebihan yang biasa dimiliki oleh LKM pun menjadi karakter BMT, salah satunya sebagaimana telah banyak diketahui ahli ekonomi bahwa BMT lebih tahan terhadap goncangan krisis perekonomian sebagaimana dibuktikan pada tahun 1997-1998. Sedangkan perbankan dinilai belum mampu untuk menjangkau sektor UMKM secara menyeluruh dikarenakan sistem perbankan yang dinilai sulit diakses oleh sebagian UMKM, dalam hal persyaratan teknis, terutama soal agunan dan persyaratan administratif lainnya menurut Hidayatulloh (Rivai, 2013).

Sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Indonesia merupakan tiang sekaligus urat nadi bagi perekonomian Indonesia karena sektor ini memiliki kontribusi yang begitu besar bagi perekonomian Indonesia, hal tersebut berkontribusi terhadap PDB sebesar 59,08% atas dasar harga berlaku dan 57,48% atas dasar harga konstan. Perbankan dinilai belum mampu untuk menjangkau sektor UMKM secara menyeluruh dikarenakan sistem perbankan yang dinilai sulit diakses

oleh sebagian UMKM, dalam hal persyaratan teknis, terutama soal agunan dan persyaratan administratif lainnya (Hidayatulloh, 2015).

Jumlah BMT di Indonesia saat ini sudah mencapai sekitar 4.000 Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), BMT sudah tersebar diseluruh Indonesia. Aset para anggota BMT Center (lembaga yang menaungi LKMS se Indonesia), dengan berjalannya waktu terus tumbuh dan berkembang dengan jaringannya yang luas. Pada tahun 2006, aset anggota BMT Center sebesar Rp 458.000.000.000. Tahun berikutnya, aset meningkat lagi menjadi Rp 695.000.000.000. Kemudian berturut-turut pada tahun 2008 dan 2009 aset BMT Center berkembang menjadi Rp 1.000.000.000.000 dan Rp 1.600.000.000.000 (Republika Online, 2012).

Perkembangan BMT yang demikian pesat disatu sisi sangat menggembirakan, namun pada kenyataannya, realitas dilapangan, BMT mengalami disorientasi atau penurunan kualitas jika ditinjau dari perspektif eksternal dalam konteks penilaian masyarakat sebagai obyek BMT. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam persepsi masyarakat terhadap kinerja BMT antara lain : kurangnya sosialisasi dan edukasi keberadaan BMT, masih rendahnya kualitas SDM pengelola mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap eksistensi BMT sebagai LKMS, masih lemahnya upaya pemberdayaan ekonomi lokal, belum adanya jejaring usaha baik yang bersifat vertikal maupun horisontal.

Dengan berbagai macam permasalahan, agar BMT dapat berkembang, dibutuhkan konsistensi, kedisiplinan dan kerja sama (ta'awun) antar semua komponen yang saling terkait, sehingga peran BMT terhadap pemberdayaan ekonomi akan relevan dan efektif.

Praktek BMT yang sehat, dari sisi internal meliputi nasabah, anggota dan stakeholder. Disisi eksternal, mampu menimbulkan persepsi positif bagi masyarakat baik pengguna pembiayaan BMT maupun non pengguna dana, BMT mempunyai kinerja yang baik dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari penelitian ini diharapkan mampu mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Baitul Maal Wat Tamwil.

BMT merupakan lembaga keuangan yang bergerak pada level mikro, yang mendasarkan operasinya pada prinsip-prinsip berekonomi secara halal, adil dan menguntungkan, menjalankan perannya secara fenomenal dalam mengelola investasi (berupa modal, tabungan dan titipan) dan menghubungkannya dengan pembiayaan untuk mendorong pergerakan sektor usaha kecil (Hidayatulloh & Hapsari, 2015).

Baitul māl adalah suatu badan yang bertugas mengumpulkan, mengelola serta menyalurkan zakat, infak, dan shodaqoh yang bersifat sosial social oriented (sosial), sedangkan baitut tamwil adalah lembaga yang menghimpun, mengelola serta menyalurkan dana untuk suatu tujuan profit oriented (keuntungan) dengan sistem bagi hasil (qiradh/mudharabah, syirkah/musyarakah), jual beli (bai' bitsaman ajil/angsur, murabahah/tunda) maupun sewa (al-al-ijarah) (Ridwan, 2004).

Seiring dengan peran baitul tamwil (ekonomi produktif), BMT juga berfungsi sebagai baitul maal (peran sosial) yang mendistribusikan modal dari yang kelebihan dana kepada yang membutuhkan (Sumiyanto, 2008). Menurut Muhammad Ridwan (Sugeng, 2007), baitul maal berfungsi untuk menghimpun sekaligus menyalurkan dana sosial. Sedangkan baitul tamwil merupakan lembaga bisnis yang berorientasi pada profit (laba). Dari pengertian tersebut dapat ditarik pengertian disamping sebagai organisasi bisnis, BMT yang juga berperan lembaga sosial. Fungsi BMT sebagai intermediasi bisnis, dengan memanfaatkan investor, akan sangat efektif jika diterapkan pada kondisi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, mengingat kondisi SDM yang sudah banyak maka harus ada alat atau sarana untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi. Selain itu BMT mempunyai visi menyerdaskan masyarakat di bidang ekonomi syariah dan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

BMT berfungsi dalam pemberdayaan ekonomi lokal masyarakat, berbentuk peningkatan layanan yang lebih profesional. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kedekatan sosial antara pihak BMT dengan nasabah. BMT tidak mengharapkan imbalan dari masyarakat secara langsung namun hanya dari Allah SWT, hal ini akan berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap kehadiran BMT di tengah masyarakat kecil menengah (Murwanti & Sholahuddin, 2013).

Selain hal itu, BMT mempunyai citra sebagai lembaga keuangan yang lebih menguntungkan dari pada koperasi konvensional dari sisi operasionalnya. Dalam mensinergikan fungsi sosial dan fungsi bisnis BMT cenderung tidak terikat secara formal. Sebagai contoh, dalam fungsi sosial meskipun bersifat normatif seperti substansi BMT pada umumnya, namun yang menjadi nilai lebih adalah memberdayakan masyarakat dengan konsep kekeluargaan.

Dari berbagai pandangan mengenai konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat, melalui penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguasaan distribusi dan pemasaran, bagaimana agar masyarakat memperoleh gaji atau upah yang memadai, hak masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, hal ini harus dilakukan secara multi aspek, baik dari masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya (Pesantren, Pondok, Kecamatan, & Bandung).

BMT memiliki peran sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya menjalankan bisnis yang berbasis keuntungan (profit oriented) semata, tetapi juga lembaga yang turut serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Usaha dalam membantu permasalahan tersebut juga termasuk salah satu produk penyaluran dana yang disebut Al-Qardhul Hasan (Kasus et al., 2014).

Fungsi BMT sebagai intermediasi bisnis dengan memanfaatkan investor akan sangat efektif jika diterapkan dalam kondisi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Dengan kondisi SDM yang sudah banyak maka harus ada alat atau sarana untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi. Selain itu BMT mempunyai visi yaitu pencerdasan masyarakat di bidang ekonomi syariah dan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Peran kelembagaan BMT yang menjadi acuan bergerak dalam hal pencapaian peran BMT sebagai intermediasi bisnis. Hal ini sesuai dengan hadirnya Kepmen KUKM No. 91 Tahun 2004 yang bertujuan mengembangkan KSPS, KJKS, dan UJKS sebagai wadah pemberdayaan ekonomi yang berorientasi bisnis (Hendi. 2009).

Secara konseptual BMT yang merupakan lembaga keuangan berbadan hukum koperasi memiliki tanggung jawab untuk mensejahterahkan anggotanya. Harapannya, keberadaan BMT melalui pembiayaan yang disalurkan mampu

membantu anggota dalam hal permodalan sehingga mampu meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota sekaligus peningkatan pendapatan anggota yang ujungnya adalah meningkatnya kesejahteraan anggota (Hidayatulloh & Hapsari, 2015).

Dalam fungsi bisnis, BMT merupakan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) yang berlandaskan syariah secara operasionalnya. Dengan pembiayaan model bagi hasil (mudharabah), sistem kemitraan penyertaan modal (musyarakah), dan sistem jual beli dengan margin (murabahah).

Penelitian pertama tentang Persepsi Masyarakat Propinsi Banten Terhadap Perbankan Syariah oleh Zulpahmi, Sumardi, dan Wardah Al Farisiah di Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Pandeglang. Hasil pengujiannya terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat dari tiga kota atau Kabupaten yaitu kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Pandeglang terhadap perbankan syariah.

Penelitian kedua “Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah di Medan”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel pendidikan, usia dan pelayanan dengan persepsi masyarakat umum terhadap Bank Syariah di Medan. Namun dari ketiga variabel yang berkaitan tersebut, hanya variabel pelayanan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap persepsi bank Syariah di Medan.

Penelitian ini secara substansi berkaitan dengan dua penelitian sebelumnya, yang dilakukan Ariani (2007) tentang “Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah di Medan” yang menghasilkan bahwa variabel pendidikan, usia dan pelayanan masyarakat berbanding positif dengan persepsi masyarakat terhadap bank syariah di Medan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Penelitian ini juga sebagai replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Mualim (2003) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah” khususnya usaha BMT dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya usaha kecil. Dalam penelitian tersebut menghasilkan persepsi masyarakat yang positif terhadap keberadaan BMT dalam pengembangan usaha kecil masyarakat di Kota Banjarmasin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif pada BMT yang ada di kota Jepara. Menurut Sugiyono (2004) metode deskriptif suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa dimasa sekarang. Tujuannya untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta- fakta, hubungan antara fenomena yang diselidiki serta menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2008:63) ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi. Metode wawancara yang relevan digunakan yaitu metode wawancara mendalam (indepth interview), merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006:72).

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer, berupa hasil wawancara dengan BMT se- kota Jepara. Pengumpulan data lewat Interview (wawancara) yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh beberapa informasi tentang persepsi BMT. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari dokumen, catatan yang ada di BMT kota Jepara. Analisis data menggunakan data deskriptif yaitu memberikan gambaran atas persepsi masyarakat terhadap BMT di kota Jepara.

Lokasi penelitian di BMT se kota Jepara, meliputi BMT Lisa Sejahtera, BMT Aman Utama, BMT Umat Sejahtera Abadi (USA), BMT Lumbung Arto, BMT Yamamus, BMT Insan Mandiri, BMT Guna Lestari, dimana BMT – BMT tersebut

tergabung dalam asosiasi BMT Syariah atau Askowanu (Asosiasi Koperasi Warga NU) NU Cabang Jepara.

Dari BMT Kota Jepara yang dijadikan sebagai narasumber utama Bapak Sukardi berposisi sebagai Ketua BMT Lisa Sejahtera Jepara, sekaligus sebagai Ketua Askowanu (Asosiasi koperasi Warga NU) Jepara, asosiasi koperasi yang menggunakan pola syariah, dalam interviewnya Bapak Sukardi menjelaskan bahwa sudah ada saling kerja sama antar BMT yang ada di Kota Jepara dalam hal keuangan dan mediasi nasabah. Informan penelitian dari sumber lain yaitu berasal dari nasabah dan masyarakat Kota Jepara yang menjadi objek penelitian. Tempat penelitian ini tersebar di BMT Kota Jepara dengan tujuan agar hasil peneltian ini merata dan maksimal. Teknik Analisis data yang digunakan analisis data deskriptif yaitu memberikan gambaran atas kegiatan di BMT dikota Jepara, meliputi: jenis data, sumber data, teknik penjaringan data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan subjek dan informan penelitian, bagaimana ciri-ciri subjek dan informan itu, dan dengan cara bagaimana data dijaring, sehingga kredibilitasnya dapat dijamin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Bisnis dan Fungsi Sosial BMT**

Fungsi bisnis dari BMT memberikan pelayanan bagi masyarakat dan nasabah melalui produk-produk yang dimiliki oleh BMT. Menurut salah satu informan Pak Sukardi, motivasi beliau ikut bergabung menjadi anggota BMT karena sistem simpan pinjam berjalan sesuai tuntunan syariah, seperti penjelasan berikut: “memasyarakatkan sistem simpan pinjam sesuai dengan tuntutan agama Islam...”, mayoritas masyarakat Kota Jepara yang menjadi nasabah BMT memakai akad pembiayaan Murabahah dan Mudharabah. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak Fatchur salah satu Manajer BMT, berikut ini : “Akad-akad yang ada di BMT seperti Murabahah atau Wadiah itu untuk tabungan, kalau pembiayaan memakai akad Mudharabah, Bai’, Qordhul Hasan dan masih banyak lagi yang lainnya”.



Ketertarikan masyarakat Kota Jepara yang berlatar belakang agamis, khususnya nasabah dalam transaksi di BMT, mengindikasikan bahwa peran intermediasi bisnis melalui BMT sangat cocok diterapkan pada masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Salah satu informan Ibu Santi menjelaskan : “peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi lokal di Kota Jepara sangat bagus dan efektif karena lebih mengedepankan kebutuhan masyarakat untuk permodalan usahanya dan diperuntukan kepada orang yang benar – benar membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya”.

Selain itu produk BMT cukup inovatif dan banyak kontribusinya bagi masyarakat dalam memberdayakan ekonomi khususnya masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan dari Bapak Farid melalui pernyataannya: “dengan keberadaan di BMT, masyarakat merasa terbantuan akan kebutuhan permodalan untuk usahanya”. Peran BMT dalam pemberdayaan masyarakat lebih efektif dikarenakan semua aspek yang dijalankan oleh BMT ditempuh melalui jalan kesederhanaan dan lebih menyentuh kaum masyarakat ekonomi menengah ke bawah, hasil masalahnya dikembalikan kepada umat atau masyarakat.

Kontribusi BMT terhadap masyarakat yang menggunakan jasa dari BMT, secara perlahan mampu memberikan pertumbuhan ekonomi seperti pedagang yang mendapatkan pinjaman modal dari BMT, melalui konsep pemberdayaan masyarakat kecil yang memiliki kemauan yang tinggi dalam merubah ekonominya, seperti pernyataan yang disampaikan Bapak Kholil berikut : “banyak pedagang kecil dengan pinjamannya Rp 100.000, bisa sukses dan sekarang usahanya beromset hingga ratusan juta”.

Fungsi sosial BMT terhadap masyarakat dapat dilihat dari kultur dan adat masyarakat Kota Jepara yang kental akan Islamnya dan mengacu ke salah satu madzhab dalam operasional BMT. Fungsi sosialnya dengan penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq, dan shodaqoh dan santunan bagi anak yatim khususnya dalam momen bulan Ramadhan.

### **Persepsi Masyarakat Terhadap BMT**

Fokus dari BMT mengarah pada masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu atau menengah ke bawah dengan aktif melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dengan menggunakan brosur dan media lainnya seperti lewat kumpulan pengajian, memanfaatkan jejaring yang ada, merekrut orang yang berpengaruh di masyarakat atau melalui pendekatan lewat jalur organisasi NU, mendirikan cabang – cabang BMT lewat MWC NU tingkat kecamatan, ketika pengurus MWC menjadi anggota, maka banyak anggota jamiyahnya yang ikut menjadi anggota BMT.

Dalam melakukan pendekatan ke masyarakat BMT juga sangat menekankan pada pentingnya menjalankan ekonomi syariah, seperti motivasi dari salah seorang informan yang bergabung ke BMT yaitu Pak Imamuddin : “kenapa lewat BMT ? karena lebih sesuai dengan syariah dan lebih memahami masyarakat bawah”.

Pada tingkat operasionalnya BMT dinilai sebagian besar sudah memenuhi Standart Operasional Procedure (SOP) BMT dan memenuhi prinsip syariah, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada sebagian BMT yang belum sesuai prosedur dan perlu diperbaiki dalam prakteknya, semisal tingkat pelayanan terhadap nasabah dan edukasi bagi nasabah baru, khususnya tentang sistem syariah yang mungkin masih awam bagi nasabah.

Pelayanan BMT lebih mengutamakan pada masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah sekaligus mengurangi kemiskinan di Kota Jepara, seperti yang disampaikan Pak Arifin berikut: “BMT sesuai dengan syariah dan lebih memahami masyarakat bawah”, sedangkan selama ini masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah kurang memiliki akses ke perbankan, dengan adanya BMT mereka merasa terbantuan, yang selama ini mempunyai anggapan kalau masyarakat yang pendidikannya rendah seakan-akan sulit untuk bisa bekerjasama dengan pihak perbankan.

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia di BMT, khususnya karyawan, banyak yang melakukan studi lanjut ke Perguruan Tinggi, prioritas utama yang lain dalam membina karyawannya ditekankan pada pembinaan rohani, karena pendidikan rohani akan memberikan dampak besar terhadap kapabilitas karyawan dalam melakukan operasional BMT dan dapat memperbaiki kinerja

pelayanan terhadap nasabah. Mengenai inovasi produk BMT, lebih menekankan pada pelayanan jasa dikarenakan esensi dari BMT yaitu memaksimalkan jasa bagi masyarakat. Bentuk inovasi produk lebih diarahkan ke bentuk jasa, seperti jasa pengiriman uang, pembayaran listrik, pembayaran air PAM dan jasa yang lain. semakin menjadikan BMT mitra yang strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang mayoritas secara akses ke perbankan sangat kurang. Pelayanan BMT bagi masyarakat juga baik dan memuaskan, terlihat dari pernyataan Bapak Nurudin berikut : “pelayanan BMT sangat baik dan memuaskan nasabah” .

Terdapat tiga klasifikasi penilaian terhadap persepsi masyarakat yaitu penilaian terhadap Peran Kelembagaan BMT, penilaian terhadap Produk BMT dan penilaian terhadap Pelayanan BMT. Penilaian masyarakat terhadap peran BMT secara umum cukup efektif dan berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi lokal di Kota Jepara, mengedepankan kebutuhan masyarakat akan permodalan usaha untuk masyarakat menengah ke bawah. Penilaian masyarakat terhadap produk-produk BMT cukup inovatif dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Seperti dalam pembiayaan Mudharabah, Murabahah, Ijarah dan pembiayaan lainnya. Produk-produk jasa BMT juga disesuaikan dengan kondisi teknologi untuk memudahkan akses seperti dengan media online agar masyarakat juga melek teknologi, dalam pelayanan jasa BMT melayani pembayaran listrik PLN, pembayaran PDAM, penyetoran tabungan dengan sistem jemput bola atau mengambil tabungan dari nasabah secara langsung setelah dihubungi via telepon atau SMS.

Penilaian masyarakat terhadap pelayanan BMT bagi masyarakat dan nasabah dinilai memuaskan. Hal ini juga bisa dilihat dari karyawan BMT yang mengedepankan kesopanan dan keramahan agar nasabah dan masyarakat bisa nyaman dan aman untuk menabung atau meminjam dana dari BMT.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai persepsi masyarakat terhadap BMT dapat diketahui bahwa mayoritas responden menilai peran BMT terhadap perekonomian lokal di Kota Jepara cukup bagus dan efektif dikarenakan BMT lebih mengutamakan masyarakat ekonomi menengah ke bawah yang ada di Kota

Jepara. Selain itu masyarakat menilai produk-produk dari BMT juga efektif dan merasakan kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi lokal Kota Jepara. Pelayanan terhadap nasabah dan masyarakat mengedepankan keramahan dan kepuasan.

Hanya saja dalam praktek dilapangan, BMT masih perlu pembenahan agar bisa berkembang dan lebih maju lagi, pendirian lembaga-lembaga keuangan syariah kelas BMT, dalam realitasnya belum berbanding lurus dengan pemahaman masyarakat soal perbankan syariah. Hasil Riset Direktorat Riset dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia (DPNP-BI) bekerjasama dengan tiga universitas di pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur) pada tahun 2000 menunjukkan masih banyak terjadi kesalahpahaman dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah (Nur Kholis, 2008) yaitu dalam hal tingkat pemahaman tentang produk – produk syariahnya, harus disesuaikan atau patuh dengan ketentuan DSN-MUI, juga dalam hal pencatatan, perlakuan dan pelaporan keuangan bisa disesuaikan dengan PSAK Syariah yang berlaku, sehingga tidak terjadi kerancuan dan salah dalam menginterpretasikan peraturan.

## **PENUTUP**

Masyarakat menilai bahwa produk BMT cukup inovatif dan berkontribusi nyata dalam memudahkan masyarakat khususnya nasabah dalam melakukan aktivitas ekonomi syariah terutama dalam pengembangan usaha masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa produk BMT yang implementatif bagi masyarakat. Dari sisi pelayanan BMT terhadap nasabah dan masyarakat juga cukup bagus dan mengutamakan kenyamanan konsumen dalam melakukan transaksi.

Bagi pihak BMT merupakan masukan agar dapat memperbaiki kinerja dan melakukan evaluasi rutin pada hal-hal yang dirasa masih perlu untuk dibenahi seperti pelayanan, profesionalisme karyawan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu diperlukan inovasi produk dari BMT dan kemudahan akses, agar memudahkan masyarakat dalam menggunakan produk BMT, selalu melakukan edukasi kepada masyarakat tentang apa itu lembaga keuangan yang berpola syariah beserta produk – produknya.

Bagi nasabah agar dapat menjadi mitra kritis bagi BMT saling bekerja sama dalam menumbuhkan ekonomi lokal khususnya di kota Jepara. Bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang BMT dari perspektif masyarakat masih relevan, karena hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan BMT untuk bersaing di era globalisasi, khususnya memperkuat perekonomian lokal yang di dominasi oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya jumlah sampel sehingga mungkin belum mampu mengungkap permasalahan – permasalahan yang ada dilapangan yang lebih kompleks, penelitian lebih bersifat lokal, belum tentu dapat digeneralisir pada daerah lain. Untuk penelitian berikutnya dapat diperbanyak jumlah sampel penelitian dan diperluas pula wilayahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dian, 2007, *Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah di Medan*, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Arifin, Zainul. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Berita Resmi Statistik No.12/02/Th. XIII*.[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). diakses pada 10 Desember 2012.
- Afif, S. W., & Darwanto. (2017), Tata Kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Berbasis Prinsip 6C Dan Modal Sosial : Studi Pada Bmt Mekar Da'wah. *Al Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(2), 121-138. doi: 10.26740/jie.v1n2.p121-138
- BMT/UMK.<http://www.scribd.com/doc/39146258/>. diakses tanggal 25 Nopember 2013.
- Cipta Adi Pustaka. 1988. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 02/DSN-MUI/IV/2000 dan No.03/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 1 April 2000.
- Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hidayatulloh, M., & Hapsari, M. I., 2015, *Peran Pembiayaan Produktif BMT*

Mandiri Mulia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Perspektif Maqashid Syariah. *Jestt*, 2(10), 797–811.

Jonathan Sarwono, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

Kasus, S., BMT, P., Jannah, N., Gresik, D. I., Bmt, D. A. N., & Di, M., 2014,. *JESTT* Vol. 1 No. 12 Desember 2014.

Kholis Nur, 2008, *Kajian Terhadap Kepatuhan Syariah Dalam Praktik Pembiayaan Di BMT Sleman*, Yogyakarta, Jurnal Fenomena, Vol 6, 1-17.

Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, Cet.1, Yogyakarta, UII Press, 2002).

Mu'allim Amir, 2003, *Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah – Al Mawarid*, Edisi X, 2003.

Muhammad Ridwan, 2004, *Manajemen Baitul Maal Watamwil*, Yogyakarta, UII Press.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *“Metodologi Penelitian Bisnis”*. Yogyakarta: BPFE.

Nur Siwi Kusmiyati, A. (2007). Risiko Akad dalam Pembiayaan Murabahah pada BMT di Yogyakarta. *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, I(1), 27–41.

Republika Online tanggal 14 Desember 2012.

Republika Online. 2010. Jumlah Aset BMT Center. [www.republikaonline.co.id](http://www.republikaonline.co.id). diakses pada Rabu 20 Oktober 2010.

Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Maal wat Tamwil*. Yogyakarta: UII Press.

Rozalinda. 2012. *Fenomena Rentenir di Kota Padang*. Jakarta: Ikatan Ahli Ekonomi Islam.

Singarimbun, Masri. 1998. *Metodologi Penelitian Survey*: Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.

Situmorang, Jannes. tt. Kaji Tindak Peningkatan Peran Koperasi dan Usaha Mikro Sebagai Lembaga Keuangan Alternatif.

Sri Murwanti dan Muhammad Sholahuddin, 2013, *Peran Keuangan Lembaga Mikro Syariah Untuk Usaha Mikro Di Wonogiri*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhendi, Hendi. 2009. Strategi Optimalisasi Peran BMT Sebagai Penggerak Sektor Mikro.
- Sumiyanto, Ahmad. 2008. *BMT Menuju Koperasi Modern*. ISES Publishing. Yogyakarta.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syafii, M. A, 2002. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Uma, Sekaran, 2000, "*Metodologi Penelitian untuk Bisnis*". Jakarta: Salemba Empat.
- Yaya, R., M. A. Erlangga, dan A. Abdurahim, 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta.